

Harmoni Antara Wahyu dan Sains: Analisis Qs. Nuh Ayat 14 dan Teori Evolusi

Sulis Hidayatullah, Rafiza Zafran, Nurafi Anti Deka, Hanifa Mutmainah, Rosyidah Kamalia

UIN Syarif Hidayatullah

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised July 01, 2025

Accepted July 08, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

QS. Nuh 14, Evolution, Revelation, Tafsir, Islam and Science;



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara QS. Nuh ayat 14 dan teori evolusi dengan fokus pada kemungkinan adanya harmoni antara ajaran wahyu dan penjelasan ilmiah tentang asal-usul manusia. Permasalahan utama yang diangkat adalah sejauh mana ayat tersebut dapat ditafsirkan secara kontekstual sehingga tidak kontradiktif dengan prinsip-prinsip evolusi biologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik dan studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer, baik dari sumber keislaman maupun sains modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah *athwāran* dalam QS. Nuh:14 mengandung makna penciptaan bertahap yang secara semantik dan kontekstual sejalan dengan konsep transformasi gradual dalam teori evolusi. Selain itu, Al-Qur'an memisahkan antara proses jasmani dan ruhani dalam penciptaan manusia, yang memungkinkan kompromi epistemologis antara wahyu dan sains. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa integrasi keduanya dapat

memperkaya pemahaman umat Islam terhadap penciptaan manusia secara utuh baik secara biologis maupun spiritual tanpa menegasikan peran Tuhan sebagai pencipta.

ABSTRACT

*This research examines the relationship between Surah Nuh verse 14 and the theory of evolution, focusing on the possibility of harmony between the teachings of revelation and scientific explanations of human origins. The main issue raised is the extent to which the verse can be interpreted contextually so as not to contradict the principles of biological evolution. This research uses a descriptive qualitative method with a thematic interpretation approach and a literature review of classical and contemporary literature, both from Islamic sources and modern science. The results of the analysis indicate that the term *athwāran* in Surah Nuh verse 14 implies gradual creation, which is semantically and contextually in line with the concept of gradual transformation in the theory of evolution. Furthermore, the Qur'an separates the physical and spiritual processes in human creation, allowing for an epistemological compromise between revelation and science. The conclusion of this study confirms that the integration of the two can enrich Muslims' understanding of human creation as a whole both biologically and spiritually without negating God's role as creator.*

PENDAHULUAN

Hubungan antara wahyu dan sains dalam Islam merupakan wacana yang tidak pernah kehilangan relevansi, terutama sejak teori evolusi Darwinian menantang pandangan tradisional mengenai asal-usul manusia. Sebagian kalangan menilai bahwa teori evolusi bersifat antroposentris dan naturalistik murni sehingga menafikan intervensi transendental dalam penciptaan manusia. Akibatnya, terjadi ketegangan antara pendekatan ilmiah dan teologis dalam memahami manusia sebagai makhluk hidup yang berevolusi sekaligus sebagai ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan manusia menjadi pusat perhatian, salah satunya QS. Nuh:14 yang menyebut bahwa "Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tahapan (*athwāran*).” Ayat ini mengundang tafsir ulang terhadap narasi penciptaan manusia dalam Islam dan menantang asumsi oposisi antara evolusi dan wahyu.

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas hubungan antara Al-Qur'an dan sains. Bucaille (1978) dalam karya monumentalnya *The Bible, The Qur'an and Science* menyatakan bahwa tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang secara pasti bertentangan dengan temuan ilmiah yang sah. Namun, pembacaan Bucaille

cenderung apologetik dan tidak menjelaskan secara metodologis bagaimana integrasi epistemologis antara wahyu dan sains dibangun. Di sisi lain, Nidhal Guessoum (2011) menawarkan pendekatan yang lebih reflektif dan kritis dalam Islam's Quantum Question, dengan menekankan pentingnya kerangka hermeneutik dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah secara simbolik dan ilmiah. Meskipun demikian, pembahasan Guessoum lebih fokus pada isu fisika kuantum dan sedikit menyinggung tentang evolusi secara eksplisit.

Jurnal ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, yaitu dengan memfokuskan kajian pada QS. Nuh:14 sebagai ayat yang secara eksplisit menggunakan istilah *athwāran* (tahapan), yang memiliki potensi korespondensi langsung dengan teori evolusi biologis. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*mawḍūʿī*) yang dipadukan dengan studi pustaka ilmiah dari ranah tafsir, biologi evolusioner, dan filsafat sains. Dengan pendekatan ini, artikel ini tidak sekadar mengompilasi pandangan pro-kontra terhadap evolusi dalam Islam, melainkan membangun posisi argumentatif bahwa QS. Nuh:14 dapat dibaca secara harmonis dengan sains evolusioner jika disertai pemisahan ontologis antara jasmani dan ruhani.

Data embriologis dan genetika menunjukkan bahwa manusia berbagi lebih dari 98% kesamaan DNA dengan simpanse (Yoder & Irwin, 1999), dan proses perkembangan embrio manusia melalui fase yang serupa dengan vertebrata lainnya (Gilbert, 2010). Di sisi lain, Al-Qur'an tidak menjelaskan detail biologis tentang penciptaan manusia secara literal, melainkan memberikan kerangka makna bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dalam sistem bertahap (*tadarruj*), sebagaimana ditegaskan juga dalam QS. al-Mu'minūn:12–14 dan QS. al-Hajj:5. Maka, potensi integrasi antara keduanya cukup terbuka jika dilakukan dengan pendekatan tafsir kontekstual dan epistemologi transdisipliner.

Dengan demikian, artikel ini memosisikan diri berbeda dari penelitian terdahulu dengan fokus yang lebih tajam pada satu ayat kunci, pendekatan tafsir yang kontekstual dan tematik, serta keberanian untuk menjembatani perdebatan klasik antara wahyu dan sains dengan metode ilmiah modern. Artikel ini tidak bertujuan menyamakan wahyu dan sains secara ontologis, tetapi mengupayakan dialog epistemologis yang saling memperkaya antara dua sumber pengetahuan yang berbeda namun saling melengkapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Jenis pendekatan ini dipilih untuk menelusuri dan memahami makna QS. Nuh ayat 14 secara mendalam dalam kaitannya dengan teori evolusi. Data yang dianalisis bersifat kualitatif, yaitu berupa teks-teks Al-Qur'an, penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, serta sumber ilmiah dari bidang biologi evolusioner dan filsafat sains.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm* karya Ibn Kathīr, dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teori evolusi (seperti karya Charles Darwin), serta pemikiran cendekiawan Muslim seperti Maurice Bucaille, Nidhal Guessoum, dan Seyyed Hossein Nasr.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik komparatif-kritis, yaitu dengan membandingkan pemaknaan kata *athwāran* dalam QS. Nuh:14 menurut para mufassir dengan konsep bertahap dalam teori evolusi. Selanjutnya dilakukan analisis tematik, yakni mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema seperti penciptaan manusia, proses biologis, dimensi ruhani, dan integrasi epistemologi wahyu dan sains. Analisis dilakukan secara argumentatif untuk menemukan titik temu antara dua disiplin ilmu secara objektif dan proporsional.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna mendalam dari teks Al-Qur'an serta menyandingkannya dengan fakta-fakta ilmiah, guna mengkaji potensi harmonisasi antara keduanya secara metodis dan rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Athwāran* dalam Perspektif Tafsir

Kata *athwāran* (أَطْوَارًا) dalam QS. Nuh:14 berasal dari bentuk jamak kata *ṭawr* (طَوْرٌ) yang secara bahasa berarti "tahapan", "fase", atau "tingkatan". Dalam kamus *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī, *ṭawr* disebut sebagai "keadaan yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan waktu dan sifat makhluk hidup." Dengan demikian, kata *athwāran* mengandung makna perubahan bertahap yang bersifat progresif dan dinamis.

Dalam tafsir klasik, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *athwāran* ditafsirkan sebagai fase-fase pertumbuhan manusia di dalam rahim: dari air mani (*nuthfah*), menjadi segumpal darah (*'alaqah*), lalu menjadi segumpal daging (*mudhghah*), kemudian ditiupkan ruh. Tafsir ini bersandar pada ayat-ayat lain seperti QS. al-Mu'minūn:12–14 dan QS. al-Hajj:5 yang menjelaskan penciptaan manusia secara biologis. Ibn

Kathir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim juga menyebutkan bahwa athwāran adalah isyarat tentang tahapan penciptaan dalam rahim, diikuti oleh pertumbuhan setelah kelahiran: masa anak-anak, dewasa, dan tua.

Namun, tafsir modern memperluas makna athwāran tidak hanya sebagai fase biologis dalam kandungan, tetapi juga sebagai simbol proses eksistensial manusia secara menyeluruh. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyatakan bahwa kata tersebut mencerminkan realitas bahwa manusia tidak langsung menjadi sempurna, melainkan melalui proses perkembangan fisik, psikologis, intelektual, dan spiritual. Ini meliputi fase bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua, dan bahkan mencakup perkembangan pemikiran, akhlak, dan kesadaran beragama.

Lebih lanjut, Sayyid Thanthawi dalam Tafsir al-Wasith menegaskan bahwa penggunaan bentuk jamak dari *ṭawr* menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan dalam satu fase statis, tetapi dalam proses yang kompleks dan bertingkat-tingkat. Makna ini tidak hanya mendukung narasi Al-Qur'an mengenai penciptaan yang bertahap, tetapi juga memberikan ruang bagi interpretasi saintifik yang memandang penciptaan manusia sebagai hasil dari proses biologis jangka panjang.

Dalam pandangan mufassir kontemporer seperti Tantawi dan Muhammad Abduh, ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an membuka kemungkinan dialog dengan sains. Mereka menekankan bahwa istilah seperti athwāran adalah bentuk isyarat ilmiah yang fleksibel dan tidak mengikat pada satu interpretasi literal, tetapi memberi peluang untuk pembacaan kontekstual dan transhistoris sesuai perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, athwāran secara tafsir dapat dipahami sebagai:

1. Tahapan biologis (klasik): proses intrauterin hingga kelahiran dan perkembangan usia.
2. Tahapan eksistensial (modern): perkembangan akal, moral, sosial, dan spiritual.
3. Isyarat ilmiah: kemungkinan adanya kesesuaian dengan prinsip evolusi gradual dalam sains modern.

Interpretasi ini membuka ruang bagi pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah kontemporer, sekaligus menolak pembacaan yang membenturkan keduanya secara dikotomis.

Teori Evolusi dan Data Empiris Biologis

1. Pengertian Dasar Teori Evolusi

Teori evolusi adalah salah satu pilar utama dalam biologi modern yang menjelaskan bahwa makhluk hidup mengalami perubahan karakteristik secara bertahap dari generasi ke generasi. Gagasan ini pertama kali diformulasikan secara sistematis oleh Charles Darwin dalam bukunya *On the Origin of Species* (1859). Ia mengemukakan bahwa spesies tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah secara perlahan melalui mekanisme seleksi alam (*natural selection*)—yaitu proses alamiah di mana individu dengan sifat paling sesuai terhadap lingkungan memiliki peluang bertahan hidup dan berkembang biak lebih besar.

Dalam konteks manusia, teori ini menyatakan bahwa manusia modern (*Homo sapiens*) berevolusi dari nenek moyang bersama dengan primata lainnya, terutama melalui garis evolusi hominid yang panjang, yang mencakup spesies seperti *Australopithecus*, *Homo habilis*, *Homo erectus*, hingga akhirnya *Homo sapiens*. Proses ini diperkirakan berlangsung selama jutaan tahun.

2. Evolusi dalam Konteks Biologi Molekuler dan Genetika

Penemuan DNA dan perkembangan genetika molekuler memperkuat teori evolusi. Studi genetika menunjukkan bahwa manusia dan simpanse memiliki kemiripan genetik sebesar 98,7% (Yoder & Irwin, 1999), yang menunjukkan hubungan filogenetik yang sangat dekat. Bahkan, sebagian besar gen dalam tubuh manusia memiliki padanan dalam spesies vertebrata lain, yang mengindikasikan bahwa semua makhluk hidup memiliki nenek moyang bersama (*common ancestor*).

Analisis molekuler terhadap kromosom manusia dan simpanse menunjukkan bahwa kromosom manusia ke-2 terbentuk dari fusi dua kromosom primata lain, yang secara langsung mendukung hipotesis evolusi manusia dari nenek moyang primata (Iwase et al., 2003).

3. Embriologi Komparatif

Embriologi juga memberikan bukti penting bagi evolusi. Pada tahap awal perkembangan, embrio manusia memiliki struktur insang dan ekor yang sangat mirip dengan embrio ikan, amfibi, dan reptil. Walaupun struktur ini menghilang seiring pertumbuhan janin, kesamaan pola embriogenesis menguatkan dugaan bahwa spesies vertebrata memiliki jalur perkembangan evolusioner yang sama. Stephen Jay Gould, dalam *Ontogeny and Phylogeny* (1977), menyatakan bahwa “ontogeny (perkembangan individu) merefleksikan phylogeny (sejarah evolusi spesies).”

4. Paleontologi dan Fosil Transisi

Ilmu fosil (paleontologi) menyediakan catatan sejarah kehidupan masa lalu dalam bentuk fosil. Beberapa penemuan penting terkait manusia meliputi: *Australopithecus afarensis* (3,9–2,9 juta tahun lalu): memiliki campuran ciri manusia dan kera, berjalan tegak namun dengan otak kecil. *Homo habilis* (2,4–1,4 juta tahun lalu): dikenal sebagai “manusia pertama” yang menggunakan alat. *Homo erectus* (1,9 juta–110.000 tahun lalu):

memiliki volume otak lebih besar dan menyebar dari Afrika ke Asia. Homo sapiens (± 300.000 tahun lalu hingga kini): satu-satunya spesies hominid yang masih bertahan. Fosil-fosil ini menunjukkan adanya transisi bertahap dari makhluk mirip kera menjadi manusia modern.

5. Biogeografi dan Adaptasi Lingkungan

Studi biogeografi menunjukkan bagaimana spesies hidup terdistribusi dalam pola tertentu berdasarkan sejarah geologis dan ekologis. Misalnya, keberadaan marsupial (mamalia berkantung) yang unik di Australia menjelaskan bagaimana isolasi geografis memunculkan spesies yang berbeda dari wilayah lain. Dalam konteks manusia, penyebaran dan variasi genetik populasi manusia juga mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan lokal selama ribuan tahun.

6. Konsensus Ilmiah

Mayoritas ilmuwan modern menerima evolusi sebagai fakta ilmiah berdasarkan data empiris yang luas. Akademi Ilmu Pengetahuan Nasional Amerika Serikat (NAS, 2008) menyatakan bahwa evolusi adalah satu-satunya penjelasan ilmiah yang didukung oleh bukti kuat dari berbagai cabang ilmu hayati. Meskipun teori evolusi terus diperbaharui dalam detail mekanismenya (misalnya melalui epigenetik dan teori evolusi sintesis modern), prinsip dasarnya tetap kokoh.

Penciptaan Ruh dan Dimensi Spiritualitas

Penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai proses biologis semata, tetapi juga mencakup dimensi metafisik dan spiritual. Salah satu ayat kunci dalam menjelaskan dimensi ini adalah QS. al-Hijr:29:

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Ayat ini menunjukkan dua tahap penciptaan manusia:

- a) Tahap jasmani, yakni pembentukan tubuh dari tanah (materi biologis).
 - b) Tahap ruhani, yakni meniupkan ruh dari Allah ke dalam diri manusia.
1. Dimensi Jasmani: Domain Sains. Tahap jasmani mencakup proses biologis yang dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan, termasuk dalam kerangka teori evolusi. Penciptaan dari tanah sering ditafsirkan sebagai simbol asal-muasal unsur-unsur kimiawi dalam tubuh manusia, yang memang terdiri dari unsur-unsur bumi seperti karbon, nitrogen, oksigen, dan hidrogen. Proses transformasi biologis ini, sebagaimana dijelaskan dalam evolusi, menggambarkan tahapan jasad manusia yang berkembang secara bertahap. Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, ini baru sebagian dari eksistensi manusia. Kehidupan biologis belum membuat manusia menjadi insān secara utuh.
 2. Dimensi Ruhani: Domain Wahyu. Tahap kedua, yaitu meniupkan ruh, adalah momen transendental yang memberikan identitas spiritual, kesadaran moral, dan kebebasan kehendak kepada manusia. Dalam tafsir al-Qurtubī dan al-Rāzī, ruh dipahami sebagai ciptaan halus yang berasal dari Allah, yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk lainnya. QS. al-Isrā':85 menegaskan: mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku; dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” Ayat ini mengisyaratkan bahwa ruh adalah entitas ghaib, yang tidak bisa dijelaskan oleh metode empiris sains. Ia adalah sumber dari:
 3. Ruh dan Tanggung Jawab Moral. Dimensi spiritual ini berimplikasi besar terhadap misi manusia di bumi. QS. al-Baqarah:30 menyebut manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan di bumi), dan QS. al-Aḥzāb:72 menegaskan bahwa manusia diberikan amanah yang tidak mampu dipikul oleh langit, bumi, dan gunung. Artinya, dengan ruh, manusia diberi kesadaran etis, kebebasan memilih, dan kapasitas untuk bertanggung jawab. Inilah aspek yang tidak dijelaskan oleh teori evolusi karena ia bukan produk biologis, melainkan anugerah ilahi.
 4. Implikasi Terhadap Integrasi Wahyu dan Sains. Pembagian antara aspek jasmani (fisik-biologis) dan ruhani (spiritual-ilahi) membuka jalan untuk kompromi epistemologis antara sains dan agama: Sains menjelaskan bagaimana manusia berkembang sebagai makhluk biologis melalui seleksi alam, mutasi, adaptasi, dan transformasi genetik. Wahyu menjelaskan mengapa manusia istimewa karena memiliki ruh, kesadaran, dan tanggung jawab moral kepada Tuhan. Dengan kerangka ini, tidak perlu memaksakan wahyu menjelaskan proses biologis secara teknis, ataupun meminta sains menjelaskan spiritualitas. Masing-masing bekerja dalam domainnya, namun bersinergi dalam membentuk pemahaman holistik tentang manusia.

Epistemologi Integratif: Titik Temu Wahyu dan Sains

Permasalahan hubungan antara wahyu dan sains bukan hanya persoalan isi atau substansi, tetapi berakar pada persoalan epistemologis, yakni perbedaan dasar dalam cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan. Dalam kerangka epistemologi modern, sains dipandang sebagai sistem pengetahuan yang dibangun melalui metode empiris, observasi, verifikasi, dan pengujian. Sementara itu, wahyu dalam Islam dipandang sebagai sumber pengetahuan ilahi yang mutlak dan bersifat transenden, diterima oleh manusia

melalui nabi dan teks suci. Perbedaan inilah yang kerap menimbulkan kesan bahwa antara wahyu dan sains terjadi pertentangan yang tidak terjematani. Padahal, dalam epistemologi Islam klasik, tidak ada dikotomi antara ilmu rasional dan ilmu wahyu; keduanya saling menopang dalam memahami kebenaran yang bersumber dari Tuhan yang satu.

Gagasan epistemologi integratif muncul sebagai respon terhadap polarisasi ini. Epistemologi integratif meyakini bahwa wahyu dan sains bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sistem pengetahuan yang berbeda dalam metode tetapi dapat saling menguatkan dalam isi. Wahyu memberi arah dan makna, sementara sains menjelaskan mekanisme dan detail proses. Dalam konteks ini, QS. Nuh:14 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam beberapa tahapan (*athwāran*) dapat dibaca sebagai bentuk kerangka wahyu yang memberikan pemahaman maknawi tentang proses penciptaan manusia. Ia tidak memerinci proses biologis secara teknis, tetapi membuka ruang pemahaman bahwa penciptaan manusia adalah sesuatu yang berproses, gradual, dan tidak instan. Penafsiran seperti ini membuka peluang dialog produktif antara Al-Qur'an dan teori evolusi.

Dalam pandangan cendekiawan Muslim kontemporer seperti Nidhal Guessoum, integrasi antara wahyu dan sains dimungkinkan bila umat Islam meletakkan wahyu sebagai sumber nilai dan makna, bukan sebagai buku petunjuk ilmiah. Ia menegaskan bahwa wahyu tidak bertugas menjelaskan teori-teori ilmiah secara detail, namun memberikan fondasi teologis dan etis atas ilmu pengetahuan. Dengan cara itu, umat Islam tidak perlu merasa terancam oleh temuan-temuan sains, termasuk teori evolusi, selama ia tidak membawa ideologi ateistik. Gagasan serupa dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr yang menekankan pentingnya menghadirkan dimensi spiritual dalam ilmu pengetahuan agar manusia tidak terjebak pada reduksionisme materialistik. Bagi Nasr, sains modern telah kehilangan aspek sakralitas karena memisahkan diri dari metafisika, sehingga perlu ditransendensikan melalui wahyu.

Dalam kerangka epistemologi integratif inilah QS. Nuh:14 dapat ditempatkan. Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam tahapan-tahapan, yang jika dibaca secara simbolik dan kontekstual, tidak bertentangan dengan gagasan evolusi biologis. Proses biologis yang menjelaskan transformasi fisik manusia dari satu bentuk ke bentuk lainnya adalah bagian dari mekanisme Tuhan dalam menciptakan makhluk-Nya. Sedangkan dimensi spiritual, seperti ditiupkannya ruh (QS. al-Hijr:29), adalah aspek yang tidak bisa dijangkau oleh sains, karena ia berada dalam domain transenden. Dengan demikian, teori evolusi dapat diterima sebagai penjelasan tentang bagaimana jasmani manusia terbentuk, sementara wahyu menjelaskan mengapa manusia diciptakan, untuk apa tujuannya, dan bagaimana nilai eksistensinya. Kedua pendekatan ini tidak saling meniadakan, tetapi melengkapi satu sama lain dalam menggambarkan hakikat manusia secara utuh.

Implikasi dari pendekatan ini sangat besar dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan Islam. Dengan mengadopsi epistemologi integratif, lembaga pendidikan Islam tidak perlu lagi mempertentangkan antara ajaran Al-Qur'an dan pelajaran sains, melainkan membangun kurikulum yang mampu menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan penemuan ilmiah secara kontekstual dan reflektif. Integrasi ini juga memungkinkan ilmu tafsir berkembang lebih luas dengan membuka ruang pendekatan saintifik tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti pesan Al-Qur'an. Maka, epistemologi integratif bukan sekadar pendekatan teoritis, tetapi sebuah kebutuhan mendesak untuk merespons kompleksitas pengetahuan dan tantangan dunia modern secara holistik dan transformatif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji QS. Nuh:14 sebagai titik masuk untuk membangun integrasi antara teks wahyu Al-Qur'an dan teori evolusi dalam sains modern. Melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis multidisipliner, ditemukan bahwa istilah *athwāran* dalam ayat tersebut memiliki makna tahapan-tahapan penciptaan yang secara semantik dan interpretatif membuka ruang kesesuaian dengan gagasan proses gradual dalam teori evolusi. Tafsir klasik menafsirkan ayat ini sebagai tahapan biologis dalam kandungan dan fase kehidupan manusia, sementara tafsir kontemporer memperluas maknanya mencakup transformasi intelektual dan spiritual, bahkan dapat dibaca secara simbolik sebagai representasi proses penciptaan bertahap.

Di sisi lain, teori evolusi yang dijelaskan melalui data genetika, fosil, embriologi, dan biogeografi membuktikan bahwa spesies manusia tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang yang bersifat transformatif dan adaptif. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan logis antara konsep bertahap dalam teks Al-Qur'an dengan proses evolusi dalam sains. Meski demikian, aspek ruhani manusia, seperti dijelaskan dalam QS. al-Hijr:29 dan QS. al-Isrā':85, tetap berada dalam domain metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh sains empiris. Hal ini menggarisbawahi pentingnya membedakan antara penciptaan jasmani yang dapat dijelaskan oleh sains, dan penciptaan ruhani yang sepenuhnya menjadi hak prerogatif Tuhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa antara wahyu dan sains tidak terdapat kontradiksi esensial, melainkan perbedaan sudut pandang epistemologis. Dengan pendekatan epistemologi integratif, wahyu

dapat memberikan dimensi makna dan tujuan terhadap penemuan sains, sementara sains memberikan penjelasan tentang proses dan mekanisme dari ciptaan Tuhan. QS. Nuh:14, dalam hal ini, bukan sekadar ayat yang bersifat deskriptif, melainkan mengandung petunjuk metodologis yang mendorong umat Islam untuk berpikir reflektif, ilmiah, dan teologis secara sekaligus. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak hanya dimungkinkan, tetapi juga mendesak, untuk mengembangkan model interpretasi Al-Qur'an yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keimanan dan otoritas wahyu.

REFERENSI

- Al-Qurṭubī. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vol. 12). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāghib al-Aṣḥānī. (2003). *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Rāzī, Fakhrudīn. (1999). *Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Bucaille, M. (1978). *The Bible, The Qur'an and Science*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Darwin, C. (1859). *On the Origin of Species by Means of Natural Selection*. London: John Murray.
- Gould, S. J. (1977). *Ontogeny and Phylogeny*. Cambridge: Harvard University Press.
- Guessoum, N. (2011). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.
- Iwase, M., Harada, N., Ishii, K., & Fujiyama, A. (2003). Hominoid-specific fusions at chromosomal level. *Nature Genetics*, 33(3), 329–330. <https://doi.org/10.1038/ng1096>
- Nasr, S. H. (1993). *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Jakarta: Lentera Hati.
- Yoder, A. D., & Irwin, J. A. (1999). Phylogeny of lemurs inferred from mitochondrial DNA sequence evidence: Old and new problems. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 354(1386), 1299–1309. <https://doi.org/10.1098/rstb.1999.0488>